

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu pola hidup yang kompleks, namun menjadi hal yang rumit karena sifatnya yang abstrak. Kebudayaan menentukan tujuan hidup kelompok masyarakat, salah satunya adalah tujuan dalam berkesenian. Seni sebagai bagian dari kebudayaan tidak bersifat statis namun dinamis karena berkaitan dengan tujuan masyarakat pendukungnya. Aktifitas kehidupan masyarakat pendukungnya tidak lepas dari berkesenian, seperti seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni drama. Salah satu contoh seni yang sering digunakan dalam aktifitas masyarakat pendukungnya adalah seni tari yang dipergunakan sebagai sarana hiburan, sarana sosial dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk tari yang ada di Sumatera Utara adalah tari Zapin. Tari Zapin dikenal sebagai seni yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Islam. Sebagai seni yang bernuansakan ke-Islaman, tari Zapin dipastikan asal usulnya berhubungan erat dengan penyebaran Islam ke pesisir nusantara. Mengenai penyebaran Islam ini, tentu tidak dapat dipisahkan dari datangnya orang-orang Arab yang beragama Islam yang membawa kebudayaannya dan masuk ke nusantara di semenanjung Melayu Malaysia dan Sumatera dengan membawa serta kebudayaannya. Kedatangan saudagar-saudagar Arab ke Nusantara selain bertujuan menyebarkan agama Islam mereka juga berdagang dalam aktifitas penyebaran agama dan perdagangan itu salah satu kebudayaan yang ditinggalkan

adalah kesenian Zapin yang tersebar di pesisir pulau Sumatera mulai dari Aceh sampai Sumatera Selatan.

Mubin Sheppard (dalam Takari, 2008:151) menegaskan bahwa tari-tarian yang berasal dari Arab di Sumatra yaitu Zapin, Rodat dan Hadrah diperkenalkan oleh orang-orang Arab. Setelah itu Zapin mengalami proses akulturasi dengan budaya Melayu setempat dan akhirnya bentuk dan penyajiannya seperti yang terdapat di daerah-daerah Melayu seperti di Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, kota Medan dan lain-lain.

Kebudayaan Islam memberikan kontribusi yang besar terhadap bentuk tari Zapin, dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah atau salam sebagai wujud rasa hormat kepada Tuhan. Mubin Shepard (dalam Takari, 2008:108) menegaskan bahwa “akulturasi agama Islam dengan kebudayaan setempat melahirkan langkah belakang siku keluang, anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim dan lain-lainnya”. Lebih jauh Takari menambahkan bahwa berbagai unsur tari sufisme juga muncul di alam kebudayaan Melayu. Gerak-gerak simbolik seperti *alif*, *mim*, *ba*, *ra*, *waw*, merupakan bagian dari tradisi sufi yang diadopsi oleh sufi masyarakat Melayu. Dengan demikian dalam tari Zapin terdapat nilai-nilai etika dan estetika yang berkaitan dan merujuk kepada aturan agama Islam. Hal ini dipertegas oleh Datuk Haji Abdul Ghani Othman (dalam Moh. Anis, 2000:6) bahwa “Pada umumnya pergerakan tari Zapin Melayu dititik beratkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan ayunan tangan dan badan yang

sangat minimal tetapi anggun dan cukup menarik”. Meskipun pada awalnya tari Zapin digunakan untuk menyebarkan agama Islam, namun selanjutnya tari Zapin digunakan sebagai sarana hiburan pada masyarakat Melayu sebagai ungkapan kegembiraan yang terlihat pada aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar agama Islam, dan lainnya.

Bentuk tari Zapin baku atau yang disebut Zapin tradisi yang masih bertahan di Sumatera Utara sekarang ini adalah di Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara dan Desa Rengas Pulau Medan Marelan yang termasuk wilayah kota Medan. Meski berasal dari sumber yang sama, tari Zapin selalu menghadirkan versi atau varian yang berbeda dari satu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh alam dan lingkungan kesenian itu sendiri maupun perilaku masyarakat yang menghidirkannya, seperti yang terlihat pada bentuk tari Zapin di Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara maupun Desa Rengas Pulau Medan labuhan varian itu ada mengingat masyarakat pendukungnya yang berbeda. Pola dan karakter yang dihadirkan masyarakat pendukungnya kemudian menjadi ciri tertentu sebagai gaya tari Zapin setempat, gaya itu lahir karena lingkungan yang berbeda, lingkungan di Desa Ujung Kubu mata pencaharian petani, sedangkan di Desa Rengas Pulau bermata pencahariaan sebagai seniman, perbedaan itu merupakan salah satu bentuk yang terlahir dari gerak tari melalui sikap tubuh yang terbentuk pada masyarakat pendukungnya, kemudian tipe transisi, jumlah bagian tubuh yang aktif serta teknik yang gunakan pada kedua tari Zapin di kedua tempat pendukungnya berbeda.

Lama kelamaan ciri-ciri tersebut yang menjadi acuan untuk membedakan antara tari Zapin di satu tempat dengan tari Zapin di tempat yang lain. Salah satunya tari Zapin Anak Ayam Labuhan dengan tari Zapin Anak Ayam Batubara. Dalam bentuk penyajiannya tari Zapin Anak Ayam di kedua tempat ini menggunakan gerakan-gerakan yang membentuk tulisan arab seperti *alif*, *mim*, *ra*, dan *waw* dengan gerakan yang didominasi oleh kecepatan langkah kaki yang diiringi musik yang juga khas Arab (Marawis/Marwas dan Gambus) serta menggunakan keket atau teluk belanga sebagai kostum yang digunakan dalam penampilan.

Meski berasal dari sejarah dan kebudayaan yang sama, keragaman yang dimunculkan dari setiap daerah memberi bentuk baru terhadap Zapin Anak Ayam. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa tari Zapin Anak Ayam layak dijadikan materi kajian untuk perbandingan bentuk yang ada di Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara dan Desa Rengas Pulau Medan. Secara garis besar bentuk tari zapin di kedua tempat ini tetap mengikuti ragam yang ada pada tari zapin seperti tahsyim, isi, dan tahtum. Namun pada beberapa bagian terdapat cara penyampaian dari ketiga aturan ini yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini akan mendeskripsikan perbedaan cara penyajian dua tari Zapin ini meskipun patuh pada ragam Zapin yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah memberikan beberapa point penting untuk mengidentifikasi masalah dalam tulisan ini. Bahwa, ada variasi atau varian tertentu dari satu tari Zapin di daerah tertentu dalam hal ini di Zapin Anak Ayam Labuhan dengan tari Zapin Anak Ayam Batubara. Keberagaman variasi atau varian tertentu dalam tari Zapin memberi kemungkinan hadirnya berbagai karakter baru. Di tengah keberagaman tersebut, seringkali kemudian bentuk-bentuk yang dihadirkan mendatangkan inspirasi baru yang dapat dikembangkan sebagai kreativitas kesenian masa kini. Dengan kenyataan itu telah memberi gambaran positif bahwa perbandingan bentuk-bentuk kesenian dalam hal ini tari Zapin akan melahirkan nilai dan apresiasi baru.

Identifikasi masalah sengaja penulis angkat untuk mengenal lebih dekat persoalan apa yang menjadi kajian dalam penelitian. Disamping itu juga dengan mengangkat identifikasi masalah dengan lebih jelas akan mendekati persoalan lebih spesifik, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat lebih terarah dan berjalan dengan baik.

Kerangka yang akan dicapai dari adanya identifikasi masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana sesungguhnya perbandingan dari tari Zapin Anak Ayam Labuhan dengan tari Zapin Anak Ayam Batubara. Untuk lebih jelasnya penulis identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana perbandingan tata cara penyajian tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
2. Bagaimana asal usul sejarah tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
3. Bagaimana perbandingan bentuk tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
4. Bagaimana perbandingan gerak tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
5. Bagaimana perbandingan musik tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
6. Bagaimana perbandingan busana tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
7. Bagaimana tipe transisi tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
8. Bagaimana jumlah bagian tubuh yang aktif dari tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
9. Bagaimana keberadaan tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
10. Bagaimana perbandingan fungsi tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?

C. Batasan Masalah

Penelitian tentang perbandingan tari Zapin kelihatannya sangat sederhana. Namun banyak masalah yang menyangkut tata nilai yang melingkupi bentuk tari tersebut. Keuntungan dapat memilah-milahkan masalah upaya membentuk ruang perhatian penelitian menjadi lebih rinci. Namun apabila masalah menjadi terlalu luas, fokus penelitian akan menjadi melebar. Mengingat ruang lingkup permasalahan itu begitu penting, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Surahmad (1981:31) yang menyatakan bahwa;

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya”

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada perbandingan bentuk penyajian tari Zapin Anak Ayam Labuhan dengan tari Zapin Anak Ayam Batubara. Agar penelitian ini tidak mengambang sudah pasti diperlukan subjek yang jelas. Sebagai subjek penelitian adalah tari Zapin yang ada di salah satu sanggar di Desa Ujung Kubu Kabupaten Batubara dengan sanggar tari Zapin yang ada di Desa Rengas Pulau kota Medan. Oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana perbandingan bentuk tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
2. Bagaimana perbandingan sikap tubuh tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?

3. Bagaimana perbandingan tipe transisi tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?
4. Bagaimana perbandingan jumlah bagian tubuh yang aktif dari tari zapin anak ayam labuhan dan tari zapin anak ayam Batubara ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryeani (2005: 14), yang menyatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail focus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bias disikapi sebagai jabaran focus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir – butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, indentifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana perbandingan bentuk, sikap tubuh, tipe transisi, dan jumlah bagian tubuh yang aktif dari tari Zapin Anak Ayam Labuhan dengan tari Zapin Anak Ayam Batubara”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mendeskripsikan perbandingan gerak tari berdasarkan sikap tubuh tari Zapin Anak Ayam Labuhan dan tari Zapin Anak Ayam Batubara.
2. Mendeskripsikan perbandingan gerak tari berdasarkan tipe transisi tari Zapin Anak Ayam Labuhan dan tari Zapin Anak Ayam Batubara.
3. Mendeskripsikan perbandingan gerak tari berdasarkan jumlah bagian tubuh yang aktif dari Tari Zapin Anak Ayam Labuhan dan Tari Zapin Anak Ayam Batubara.
4. Mendeskripsikan perbandingan unsur pendukung penyajian Tari Zapin Anak Ayam Labuhan dan Tari Zapin Anak Ayam Batubara.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan pasti akan mendatangkan manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendatangkan pengetahuan dan pemahaman tentang tari Zapin.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan mengenai tari zapin anak ayam Labuhan dan tari zapin anak ayam Batu Bara.
3. Mengetahui dengan benar kondisi tari Zapin di kedua daerah tersebut.

4. Menanamkan kesadaran tentang pentingnya tari Zapin untuk diangkat sebagai materi penelitian.
5. Menanamkan rasa cinta budaya/kesenian sebagai bagian dari upaya-upaya pelestarian yang selalu dilakukan secara berkesinambungan.
6. Sebagai bahan evaluasi terhadap kondisi kesenian tradisional khususnya tari Zapin, dan apresiasi bagi masyarakat luas.
7. Sebagai bahan apresiasi bagi masyarakat luas lainnya.
8. Sebagai salah satu bahan masukan di jurusan Sendratasik khususnya program studi Seni Tari UNIMED.